

## Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial

**Zulkarnain\***

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

\*corresponding author: zul.karnain@uinsu.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana pengaruh fanatisme keagamaan terhadap perilaku sosial. Fanatik merupakan istilah untuk sikap seseorang yang berkeyakinan terlalu kuat terhadap suatu ajaran. Fanatisme ditujukan untuk paham yang mempunyai kepercayaan luar biasa kepada sebuah objek. Agama berada diantara faktor-faktor yang dapat membentuk perilaku sosial. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis (*Socio Approach*). Kaitan fanatisme agama terhadap perilaku sosial terletak pada suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia di dalam kelompoknya. Sebagai seorang pemeluk agama, individu harus memiliki keyakinan yang teguh terhadap agama yang telah dianutnya dan telah dianggap benar menurut Undang-Undang pemerintahan. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan kepada umat beragama agar menjaga kerukunan beragama sehingga terhindar dari kerusakan interaksi sosial.

**Kata Kunci:** Agama; fanatisme; perilaku sosial.

**Abstract:** This research is focused to find out how the influence of religious fanaticism on social behavior. Fanatic is a term for the attitude of someone who believes too strongly towards a teaching. Fanaticism is intended for ideologies that have extraordinary belief in an object. Religion is among the factors that can shape social behavior. Methodologically, this study uses a type of qualitative research with a sociological approach (*Socio Approach*). Relation of religious fanaticism to social behavior lies in the atmosphere of interdependence which is a necessity to guarantee the existence of humans in their groups. As an adherent of religion, individuals must have firm beliefs in a religion that has been adopted and has been considered true according to the laws of government. The findings in this study can be used for religious people to maintain religious harmony so as to avoid damage to social interaction.

**Keywords:** Religion; fanaticism; social behavior.

### Pendahuluan

Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu sistem acuan nilai (*system of referenced value*) dalam keseluruhan sistem tindakan (*system of action*) yang mengarahkan dan menentukan sikap dan tindakan umat beragama. Fanatik adalah suatu istilah yang di gunaka n untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan

tentang sesuatu yang positif atau negatif, pandangan mana tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi di anut secara mendalam sehingga susah di luruskan atau di ubah. Fanatisme merupakan sebuah faham yang mempunyai kepercayaan luar biasa kepada suatu objek. Dewasa ini, perilaku seseorang di tengah-tengah masyarakat baik itu positif maupun negatif sering dikaitkan dengan agama yang dianutnya.

Sejumlah penelitian mengenai fanatisme dan perilaku sosial mengarah kepada kerukunan umat beragama, diantaranya: Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural (Casram, 2016), Kerukunan antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangkaraya (Normuslim, 2018), Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama (Hanafi, 2018), Hubungan Fanatisme Kelompok dengan Perilaku Agresi pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan (Supriyadi & Manuaba, 2018), Agama dan perubahan sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama) (Boty, 2015), Agama dalam perspektif Sosiologis (Hamali, 2017).

Namun, meskipun penelitian fanatisme dan agama di atas mengarah kepada kerukunan umat beragama, belum terlihat jelas mengenai pengaruh fanatisme dalam beragama terhadap perilaku sosial seseorang. Mempertimbangkan kesenjangan dalam literatur yang ada, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan “apa pengaruh fanatisme keagamaan terhadap perilaku sosial seseorang?”. Diharapkan penelitian ini berkontribusi untuk mengisi kesenjangan yang disebutkan sebelumnya dan memberikan banyak referensi kepada khazanah keilmuan, khususnya mereka yang berada dalam konsentrasi sosial keagamaan (*Social Religion*).

Kata fanatisme berasal dari dua kata yaitu “fanatik” dan “isme.” Fanatik sebenarnya berasal dari bahasa Latin “fanaticus”, yang dalam bahasa Inggrisnya diartikan sebagai *frantic* atau *frenzeid*. Artinya adalah gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar binger. Dari asal kata ini, tampaknya kata fanatik dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh. Sedangkan “isme” dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya). Jadi, dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama.

Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas pribadi di sosial masyarakat. Hal ini karena, budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya.

Perilaku fanatik timbul sebagai akibat dari proses interaksi budaya antara individu satu dengan yang lainnya, yang dapat melahirkan suatu bentuk perilaku baru. Fanatisme terbentuk karena dua hal yaitu menjadi penggemar untuk sesuatu hal berupa objek barang atau manusia, dan berperilaku fanatisme karena keinginan diri sendiri yang terlihat dari berubahnya perilaku untuk meniru hal yang baru.

Fanatisme didefinisikan sebagai pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek, di mana pengabdian terdiri dari gairah, keintiman, dan dedikasi, dan luar biasa berarti melampaui, rata-rata biasa yang biasa, atau tingkat. Objek dapat mengacu pada sebuah merek, produk, orang (misalnya selebriti), acara televisi, atau kegiatan konsumsi lainnya. Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan.

Fanatisme agama sebenarnya adalah sebuah konsekuensi seseorang yang percaya pada suatu agama, bahwa apa yang dianutnya adalah benar. Paham ini tentu akan berdampak positif pada seseorang karena yang bersangkutan akan mengaplikasikan dan merefleksikan segala hukum dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya, tidak ada satu agama pun yang mengajarkan kekerasan, peperangan dan permusuhan. Dengan fanatisme, seseorang tidak akan mencampur adukan kebenaran agamanya dengan kebenaran yang lain. Dalam ajaran Islam, konsistensi (dapat disebut fanatisme) adalah sebuah keharusan bagi setiap umatnya. Seorang penganut yang tidak fanatik terhadap agama Islam tentu hanya akan merusak agama Islam itu sendiri. Pencampuran ajaran agama dengan yang lain (terutama ibadah mahdhoh) berakibat ditolaknya amal perbuatan itu. Seperti misal, jika Islam mengharamkan suatu makanan kemudian kita mencoba melanggar hanya karena agama lain tidak mengharamkan, maka hal ini akan merusak nilai keimanan seseorang itu.

Menurut Imam Khomeinî yang menjangkaunya dalam segi bahasa, fanatisme berasal dari kata bahasa arab yaitu Ashabiyyah, Imam Khomeinî menyimpulkan bahwa yang disebut dengan fanatisme/ashabiyyah adalah perilaku bathin yang membela

keyakinan yang terikat atas pilihan dirinya, atau jelasnya ketika seseorang melindungi dan membela keluarganya serta membela orang-orang yang memiliki pertalian atau hubungan tertentu dengannya, seperti keyakinan agama, ideologi ataupun tanah air, maka seperti itulah fanatisme. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Eysenck yang menyatakan bahwa fanatisme adalah sikap dan pandangan yang sempit, sehingga ketat dan sifatnya menyerang.

Fanatisme menurut Orever adalah antusiasme yang berlebihan dan tidak rasional atau pengabdian kepada suatu teori, keyakinan atau garis tindakan yang menentukan sikap yang sangat emosional dan misinya praktis tidak mengenal batas-batas. Fanatisme juga berarti sebagai suatu semangat untuk mengajar suatu tujuan tertentu, disertai manifestasi emosional yang sangat kuat tanpa dasar rasional obyektif dan akseptual yang cukup. Fanatisme dengan bahasa yang berbeda dapat juga dikatakan dengan “cinta dengan sangat terhadap sesuatu.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka Fanatisme dapat menimbulkan perilaku agresi dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami deindividuasi untuk lebih tidak terkontrol perilakunya. Jadi, fanatisme adalah keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu. Fanatisme dapat diukur dengan antusiasme dukungan dan ungkapan, seperti ekspresi wajah, keragaman atribut.

Menurut Wolman, fanatisme mengandung pengertian sebagai suatu antusiasme pada suatu pandangan yang bersifat fanatik yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan bersifat ekstrim. Adapun ciri-ciri fanatisme antara lain adalah: 1) Kurang rasional; 2) Pandangan yang sempit; 3) Bersemangat untuk mengejar sesuatu tujuan tertentu.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sikap fanatik itu muncul, antara lain sebagai berikut:

1. Perbedaan warna kulit sehingga muncul fanatik warna kulit.
2. Perbedaan etnik atau kesukuan memunculkan fanatik suku.
3. Perbedaan kelas sosial memunculkan fanatik kelas social.

Fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok, tidak jarang juga dapat menimbulkan agresi. Sebagai bentuk kognitif, individu yang fanatik akan cenderung kurang terkontrol dan tidak rasional. Apabila bentuk kognitif ini mendasari setiap berperilaku, maka peluang munculnya agresi akan semakin besar.

Seseorang yang fanatik jika dilihat secara psikologis, individu tersebut tidak mampu memahami apa-apa yang ada diluar dirinya, tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mengerti faham atau filsafat selain yang mereka yakini. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidak mampuan memahami karakteristik individual orang lain yang berada diluar kelompoknya, benar atau salah.

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan, kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.

Menurut Rachmad Djatnika, dalam bukunya “Sistem Etika Islam” (Akhlak Mulia) menyebutkan perilaku manusia terbagi tiga:

1. Perbuatan yang dikehendaki atau disadari.
2. Perbuatan yang dilakukan atau dikehendaki akan tetapi perbuatan itu di luar kemampuan sadar atau tidak sadar, dia tidak bisa mencegah dan ini bukan perbuatan akhlak.
3. Perbuatan yang samar, tengah-tengah. Perbuatan yang mengarah pada akhlak atau tidak pada hakikatnya perbuatan itu bukan perbuatan akhlak, akan tetapi perbuatan tersebut juga merupakan perbuatan akhlak, sehingga berlaku juga hukum akhlak baginya yaitu baik atau buruk.

Sedangkan Moh. Arifin berpendapat perilaku keagamaan berasal dari dua kata, perilaku dan keagamaan. Perilaku adalah gejala (fenomena) dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Keagamaan (agama) adalah segala yang disyariatkan oleh Allah dengan perantaraan Rasul-Nya berupa perintah dan larangan serta petunjuk kesejahteraan dalam hidup. Secara defenisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah “bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama”. Defenisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.

Sedangkan perilaku keagamaan Mursal dan H.M.Taher, adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang.

Terbentuknya perilaku keagamaan anak/siswa ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Keasadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang difikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan, adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktifitas-aktifitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda. Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya "Sosiologi Agama" beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam dua macam yakni: pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang, dan Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali. Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kafi, yang mana beliau juga mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniah dan perilaku rohaniah, perilaku jasmaniah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniah yaitu perilaku tertutup (subyektif). Selanjutnya, Abdul Aziz Ahyadi mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku *oreal* (perilaku yang diamati langsung) dan perilaku *covert* (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang itu (rohaniahnya), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya).

Perilaku keagamaan dapat dikategorikan menjadi beberapa hal, *pertama*, perilaku terhadap Allah dan Rasul-Nya, meliputi sikap a) Mengesakan-Nya atau tidak menyekutukan-Nya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-ikhlas: 1-4 yang

artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". b) Taqwa, memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bila ajaran Islam dibagi menjadi iman, Islam dan ihsan, maka taqwa adalah integralisasi ketiganya. c) Tawakkal, membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah. Hal tersebut sesuai firman Allah Q.S Ali Imran ayat 159 yang Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." d) Syukur, memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. syukur memiliki tiga dimensi yaitu hati, lisan, dan anggota badan. e) Taubat, kembali pada kesucian. sedangkan bertaubat berarti menyadari kesalahan, memohon ampun kepada Allah, menyesali perbuatan, berjanji tidak akan mengulangi dosa yang telah dilakukan serta mengganti dengan perbuatan yang baik. *Kedua*, perilaku terhadap diri sendiri, maksudnya berbuat baik terhadap dirinya, sehingga tidak mencelakakan dirinya ke dalam keburukan, lebih-lebih berpengaruh kepada orang lain. Akhlak ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana. *Ketiga*, perilaku terhadap keluarga. Wajib hukumnya bagi umat islam untuk, menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. selain itu kita harus berbuat baik kepada saudara kita. *Kelima*, perilaku terhadap tetangga. Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. Oleh karena itu perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. hak terhadap tetangga meliputi tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, saling menolong bila ada yang kesusahan. *Kelima*, perilaku terhadap masyarakat. Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain diantaranya adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek.

## Pembahasan

### *Pengaruh Fanatisme Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan*

Pembentukan perilaku manusia tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi , selalu berlangsung dengan interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Jalaludin, bahwa perilaku keagamaan seseorang terbentuk secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani, yang terdapat dalam diri pribadi meliputi:
  - a. Pengalaman pribadi, maksudnya pengalaman tersebut adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir, dan sebagainya.
  - b. Pengaruh emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dari tingkah laku luar. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu.
  - c. Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena yang dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Adapun minat pada agama antara lain tampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama.

Menurut Jalaludin Rahmat, faktor internal ini digaris besarkan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlihat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosio-psikologis. Faktor sosio psikologis manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya, dan dapat di klasifikasikan tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

2. Faktor Eksternal meliputi:
  - a. Interaksi. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, atau antar orang perorangan dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, berinteraksi, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.



- b. Pengalaman. Sikap manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing tentang pengalaman. Zakiah darajat mengatakan bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan pribadinya, termasuk di dalamnya adalah pengalaman beragama. oleh karena itu pembentukan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sejak dalam kandungan. Hal ini karena semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku dan tata cara orang dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Jalaudin Rahmat menyatakan bahwa faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia, seperti faktor ekologis, faktor rancangan, dan suasana perilaku dan faktor sosial. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional.

Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu sistem acuan nilai (*system of referenced value*) dalam keseluruhan sistem tindakan (*system of action*) yang mengarahkan dan menentukan sikap dan tindakan umat beragama (Zainuddin Daulay, 2003). Memahami agama, tidak sebatas pada pemahaman secara formal, melainkan harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga akan bersikap toleran kepada pemeluk agama lain. Akan tetapi, bila seseorang hanya memahami agama secara formal saja maka ia akan memandang bahwa hanya agamanya saja yang mempunyai klaim kebenaran tunggal dan paling baik. Sementara itu agama lain dipandang telah mengalami reduksionisme (pengurangan), karena itu tidak benar dan kurang sempurna. Sikap ini memunculkan hegemoni agama formal sedemikian rupa sehingga agama lokal, agama suku ataupun agama kecil terpinggirkan oleh agama formal. Maka dari itu memahami agama hendaknya tidak hanya pada klaim kebenaran saja tetapi menginduksi dari interaksi sosial keagamaan antar umat beragama yang akan memunculkan sikap toleransi terhadap agama lain. Rasa kesadaranlah yang mampu memberikan solusi dalam diri manusia dalam kehidupan beragama. Jadi, saling butuhlah yang tidak mempermasalahkan suatu agama satu sama yang lain dan secara sosiologis masalah ini tidak terelakkan.

Menurut Mun'im A. Sirry, bahwa perbedaan agama bukanlah halangan untuk melakukan kerjasama (dalam bidang sosial), bahkan Alquran menggunakan kalimat *lita'arofu*, supaya saling mengenal, yang kerap diberi konotasi "saling membantu". Nabi Muhammad Saw sendiri memberi banyak teladan dalam hal ini. Misalnya, nabi pernah

mengizinkan delegasi Kristen Najran yang berkunjung di Madinah untuk berdoa di kediaman beliau tatkala menjadi pemimpin Madinah, beliau pernah berpesan: “Barangsiapa mengganggu umat agama Samawi, maka ia telah mengganguku”.

Hubungan sesama warga Negara yang muslim dan yang non muslim sepenuhnya ditegakkan atas asas-asas toleransi, keadilan, kebajikan dan kasih sayang yaitu asas yang tidak pernah dikenal oleh kehidupan manusia sebelum Islam dan masih merupakan barang langka sehingga menyebabkan umat manusia merasa mengalami berbagai penderitaan yang amat pedih. Di era globalisasi, hal ini semakin majemuknya wacana sosial, kultural, dan keagamaan. Keadaan ini dapat membuka semakin lebarnya kemungkinan terjadi benturan-benturan atau konflik antar kelompok, selain itu fanatisme yang berlebihan mampu memperkeruh suasana bahkan bisa mengarah bersifat ekstrim. Jelas bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama, tetapi manusia selalu membuat kerusuhan atas dasar agama. Bagaimana bisa terjadi kerukunan antar umat beragama, jika setiap pemeluk agama tidak ingin hidup rukun dengan menerima perbedaan orang lain baik yang berupa keyakinan atau agama maupun toleransi antar sesama umat beragama. Setiap agama mengajarkan untuk hidup rukun dan saling menghargai perbedaan yang ada. Tetapi pengamalan yang mereka lakukan justru fanatik yang berlebihan terhadap agamanya masing-masing. Tugas umat beragama, bukanlah berusaha mengubah agama orang lain untuk mengikuti agama yang dianutnya. Jika ini menjadi landasannya, maka kerusuhan pasti akan timbul. Tujuan dakwah atau misi agama sangatlah mulia yakni berusaha membagi keselamatan yang diyakini seseorang kepada orang lain.

Berikut ini dimensi keberagamaan menurut Glock & Stark yang dikutip oleh Djamaludin Ancok ada lima macam diantaranya:

1. Dimensi keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.
2. Dimensi praktik agama, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam islam perintah-perintah yang harus dijalankan diantaranya adalah shalat, puasa, dan zakat.

3. Dimensi pengalaman, berisikan dan dsan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan akhir. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan dan persepsi-persepsi.
4. Dimensi pengetahuan agama, mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan agama meliputi pengetahuan siswa tentang materi pendidikan Islam sebagai bekal kehidupan beragama dalam melaksanakannya pada kehidupan sehari-hari.
5. Dimensi pengalaman atau konsekuensi, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang. Dimensi konsekuensi mencakup perbuatan. orang yang mempunyai konsekuensi beragama mempunyai pegangan agama yang teguh dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya dilihat dari perbuatan seseorang dalam bentuk kelompok seperti berdoa bersama, shalat berjamaah dan sebagainya. Sedangkan secara individu ia akan menjauhkan perbuatan yang dilarang oleh Allah, kapan saja dan dimana saja jadi, ia hanya takut kepada Allah. Dengan demikian maka akan tercermin kepribadian yang luhur.

Hubungan dimensi fanatisme dengan perilaku sosial beragama adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Agama tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun fungsi agama dalam masyarakat, *pertama*, fungsi edukatif. Penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut merupakan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur mempunyai latar belakang mengarahkan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik. *Kedua*, fungsi melayani. Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang yang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan kepada para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah yang sakral berupa keimanan kepada Tuhan. *Ketiga*, fungsi pendamaian. Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa bersalah dan berdosa akan segera hilang dari batinnya apabila seseorang telah melakukan pensucian ataupun bertobat. *Keempat*, fungsi kontrol sosial. Ajaran agama oleh para penganutnya di anggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial kepada individu maupun kelompok, karena agama merupakan norma bagi pengikutnya dan agama sebagai ajaran mempunyai fungsi kritis yang mempunyai sifat profetis (wahyu, kenabian). *Kelima*, fungsi sebagai pemupuk solidaritas. Agama mengajarkan kepada penganutnya untuk membantu dan memupuk rasa solidaritas di antara sesama manusia. *Keenam*, fungsi transformatif. Fungsi ajaran agama adalah mengubah kepribadian seseorang atau kelompok masyarakat. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama sebagai pengganti adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya. *Ketujuh*, fungsi kreatif. Ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif, bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja diperintahkan bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru. *Kedelapan*, fungsi sublimatif. Ajaran agama memfokuskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan dilakukan atas niat yang tulus karena dan untuk Allah swt. merupakan ibadah.

## Simpulan

Fanatisme adalah sebuah faham atau merupakan sebuah konsekuensi logis dari kemajemukan sosial atau heterogenitas dunia dan merupakan bentuk solidaritas terhadap orang-orang yang sefaham, dan tidak menyukai kepada orang-orang yang berbeda. Pengaruh fanatisme terhadap perilaku sosial beragama adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu, manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Saran dalam penelitian ini ialah, kepada umat beragama untuk menjaga kerukunan beragama agar terhindar dari sikap fanatic buta.

## Referensi

- Ahyadi, Aziz Abdul. (1991). *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru.
- Amsal, Bachtiar. (2012). *Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ancok, Djameludin dan Fuad Nashori Suroso. (1995). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. & D Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berger Peter L. (1973). *The Social Reality of Religion*. England: Penguin Books.
- Departemen Agama RI. (2012). "Mushaf Al-Jamil: Al-qur'an Tajwid Warna." Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Ebrahim. (1988). *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Haryatmoko, (2003). *Mencari Akar Fanatisme Ideologi, Agama, atau Pemikiran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasanudin. (1981). *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*. Jakarta: Depag.

- Hendro, Puspito. (1984). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta W.J.S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Mursal dan H. M. Taher. (1980). *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-ma'arif.
- Rahmat, Jalaludin. (1992). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sella, Pertiwi Ayu. (2012). "Konformitas dan Fanatisme pada Remaja Korean Wave (Penelitian Pada Komunitas Super Junior Fans Club Elf "Ever Lasting Friend") di Samarinda", *Journal Psikologi*, Vol. 1(2).
- Seregina, Koivisto dan P Mattila. (2011). "Fanaticism-Its Developmentand Meanings in Consumers Lives." *Journal of Aalto University School of Economics*.
- Soerjono dan Seokanto. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, Daulay. (2003). *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Depag.